

**URGENSI PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN KELUARGA ISLAMI DI KELURAHAN BAJI PA'MAI
KECAMATAN MAROS BARU KABUPATEN MAROS**

Sampara Palili

STIT Sunan Giri Bima Nusa Tenggara Barat

Abstrak:

Penelitian ini berkenaan dengan pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek penting dalam membangun keluarga islami di Kelurahan Baji Pa'mai Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Pokok permasalahan penelitian lapangan ini adalah urgensi pemahaman materi pendidikan Agama Islam terhadap anggota keluarga dalam upaya membangun keluarga islami di Kelurahan Baji Pa'mai Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Hasil penelitian mengungkap urgensi pemahaman materi pendidikan Agama Islam terhadap anggota keluarga dalam upaya membangun keluarga islami di Kelurahan Baji Pa'mai adalah pemahaman materi Pendidikan Agama Islam melalui pendidikan formal maupun non formal. Salah satu usaha yang harus ditempuh adalah dengan memperdalam pengetahuan tentang Islam melalui jalan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam baik formal maupun non formal adalah satu-satunya jalan yang akan memberikan pemahaman kepada anggota keluarga, bagaimana cara membangun keluarga islami. Adapun faktor-faktor yang menghambat dan mendukung upaya keluarga memahami materi pendidikan Islam dalam membangun keluarga islami adalah faktor internal dan eksternal, di antaranya besarnya keinginan masyarakat membangun keluarganya terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat mengikuti kegiatan pengajian dan pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah setempat. Adapun beberapa faktor penghambat adalah minimnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengajian dan pelatihan yang ada di kelurahan Baji Pa'mai Kecamatan Maros Baru.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Agama Islam, Keluarga Islami

A. Pendahuluan

Menurut ajaran Islam, persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan istri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadith. Di antaranya, hadith yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

تنكح المرأة لاربع لما لها ولحسبها ولجما لها ولد ينها فا ظفربذات الدين تربت
يداك.

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda: perempuan dikawini karena empat (sebab), Yaitu: karena kekayaan, keturunan, kecantikan, dan keberagamaannya. Maka upayakanlah mendapat perempuan yang beragama; niscaya engkau akan beruntung (H.R. Bukhari dan Muslim).¹

Hadithdi atas menjelaskan keinginan manusia dalam hal memilih perempuan yang didambakan untuk menjadi istrinya. Diantaranya ada yang mendambakan perempuan cantik, meskipun miskin atau akhlaknya kurang sempurna. Ada, bahkan hampir semua laki-laki mengharapkan mendapat perempuan sempurna yang memiliki keempat hal itu, meskipun hampir mustahil mendapatkannya. Tidak kurang pula, laki-laki yang berusaha mendapatkan perempuan yang taat beragama, khususnya beribadah, meskipun agak kurang dari segi-segi lainnya.

Pertanyaan dengan sendirinya muncul: mengapa Rasulullah saw, menganjurkan memiliki istri dari kelompok perempuan yang beragama? Anjuran Rasulullah saw. Semacam itu senantiasa mengandung makna ganda dan hikmah yang banyak. Oleh karena itu, para ilmuwan termotivasi untuk memikirkan dan menjawabnya. Jawaban terhadap pertanyaan itu antara lain ialah sebagai berikut: *Pertama*, dari segi ketahanan dan kegunaan, bisa dipertanyakan: sampai seberapa lamaka kecantikan atau kekayaan seorang perempuan mampu bertahan? Dan sampai seberapa jauh keturunan mulia seorang perempuan dapat menunjang peningkatan derajat dirinya dan suaminya? *Kedua*, dari segi hikmat terlihat bahwa kecantikan, kekayaan, dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan di dalam rumah tangga. Kesenangan, kebanggaan, kemegahan, dan rangsangan seksualitas (khusus untuk kecantikan) mungkin sekali tercapai. Namun, mungkin juga yang akan terjadi sebaliknya. *Ketiga*, dari segi masa depan, istri yang cantik, kaya, dan atau berasal dari keturunan mulia mungkin sekali, begitu terpesona dengan kecantikan, kekayaan, dan keturunannya sehingga menganggap enteng akad perkawinannya. Bercerai dari suaminya tidak menjadi

¹ Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 375.

masalah baginya karena ia merasa mudah kawin lagi dengan laki-laki lain. Perasaan istri semacam itu dapat membuat ikatan rumah tangga sewaktu-waktu bisa berantakan.²

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, 'ali, dan nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.³

Keluarga bahagia adalah keluarga yang semakna dengan keluarga sakinah, untuk mencapainya bukan suatu hal yang mudah tetapi sangat sulit dan benar harus dicari untuk mencapai tujuan kesana, karena jalan menuju kesana banyak duri dan batu sandung yang harus dihilangkan terlebih dahulu.⁴ Kebahagiaan rumah tangga adalah tujuan dan target utama yang selalu di idam-idamkan setiap pasangan suami istri. Tapi, sangat sedikit yang dapat mencapainya. Penyebab utamanya ialah karena sejak awal tidak menetapkan suatu defenisi tentang kebahagiaan rumah tangga.

Suami istri tidak menentukan langkah- langkah yang mengantarkannya pada tujuan utama, juga tidak mengarahkan seluruh tenaga untuk mencapai tujuan tersebut. Lalu, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kebahagiaan rumah tangga dan bagaimana cara menggapainya? Terkait masalah keluarga di Kelurahan Baji Pa'mai Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, penulis melihat adanya keinginan masyarakat yang sangat untuk membangun keluarganya menjadi keluarga yang islami. Namun demikian, penulis juga melihat adanya beberapa hambatan yang dihadapi keluarga. Dari latar belakang inilah penulis melihat adanya celah untuk melakukan penelitian dengan tujuan memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap pentingnya membangun keluarga islami dan langkah-langkah apa saja yang mereka telah lakukan.

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 14-16.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 226.

⁴ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), 7.

B. Sketsa Epistemologis Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhab*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam: *Pertama*, *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. *Kedua*, *ta'lim*. Istilah *ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.

Ketiga, *ta'dib*. Istilah *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. *Keempat*, *riyadab*. Istilah *riyadab* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadab* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.⁵

Menurut Omar Muhammad al-Taomi al-Syaibani yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mendefinisikan pendidikan Islam dengan “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan

⁵Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10-21.

cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”⁶

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan secara sadar yang dilakukan oleh seorang Guru kepada murid terhadap pertumbuhan baik jasmani maupun rohani murid untuk mencapai kedewasaan sesuai ajaran agama Islam untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan dan keselamatan tentang hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibn Miskawaih (320 H/932 M-412 H/1030 M) dan al-Qabisi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sementara itu al-Qabisi (224 H/936 M-303 H/1012 M) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Demikian pula Ibn Sina (370 H/980 M-420 H/1037 M) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.⁷

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan ekstensi hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Hasniyati Gani Ali dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum dan sembilan tujuan khusus pendidikan Islam, yakni: (1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; (2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; (3) Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan dari segi-segi kemanfaatannya; (4) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan

⁶Ibid., 25-26.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2008), 135-136.

memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia akan mengkaji ilmu; (5) Menyiapkan pelajar dari segi profesionalisme, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai propesi tertentu agar dapat mencari rezki.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah penumbuhan dorongan agama dan akhlak yang tujuan-tujuannya antara lain: (1) Memperkenalkan kepada generasi muda akidat Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan tata cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan berhati-hati dan menghormati syiar-syiar agama; (2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri anak didik terhadap agama agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia; (3) Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kemudian berdasarkan paham kesadaran dan keharusan perasaan; (4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patut mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan; (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran ajarannya; (6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka; (7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong, atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip berkorban untuk agama dan tanah air, serta setia untuk membelanya; (9) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi mudah dan membentengi mereka menahan dan mengatur emisinya dan membimbingnya Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati dengan kecintaan, zikir, dan taqwah kepada

Allah; (10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, perpecahan dan perselisihan.⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, disamping mencerdaskan akal pikiran dan keterampilannya. Dengan cara demikian akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil namun berakhlak mulia manusia-manusia yang demikian itulah yang diharapkan dapat membangun keluarga islami.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama universal dan menyeluruh, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan duniawi maupun hal-hal yang menyangkut akhirat. Pendidikan adalah bagian integral yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, dasar-dasar pendidikan Islam inheren dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri. Dalam artian bahwa pendidikan Islam bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya.⁹

Dalam setiap aktifitas manusia sebagai instrumen transformasi ilmu pengetahuan budaya dan sebagai agen perubahan sosial pendidikan memerlukan satu landasan fundamental atau basis yang kuat. Adapun dasar yang dimaksud adalah dasar pendidikan Islam suatu totalitas pendidikan yang wajib bersandar pada landasan dasar sebagaimana yang akan dibahas dalam bagian berikut ini.

⁸ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008), 28-31.

⁹<http://www.tuanguru.net/2011/11/dasar-dasar-pendidikan-dalam-al-quran.html>. Diakses pada 01 November 2017.

Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktifitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh dan sempurna memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yg berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.¹⁰

Kelebihan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam tampak pada metodenya yang unik dan menakjubkan, sehingga dalam konsep Pendidikan yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk menciptakan individ yang berilmu dan beriman, senantiasa mengesakan Allah serta mengimani hari akhir. al-Qur'an memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi.

¹¹ Oleh karena itu, al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah:

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

¹⁰Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi dasar sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama. Al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan Pendidikan, yaitu antara lain penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial.

¹¹<http://www.tuanguru.net/2011/11/dasar-dasar-pendidikan-dalam-al-quran.html>. Diakses pada 01 November 2017.

Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Di samping itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep Pendidikan Islam. Sehingga dipahami dari ayat itu bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari dan observasi terhadap manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui al-Qur'an menempatkan pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan menurut penulis bahwa perintah Allah yang pertama dalam al-Qur'an adalah masalah Pendidikan dengan perintah untuk membaca. Itu artinya bahwa kebesaran dan kejayaan Islam karena dibangun melalui pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua ayat dalam mengandung nilai-nilai pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Muhammad SAW.¹² Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuh atau muslim yang bertaqwa. Untuk itulah rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama.

Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebab mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. As-Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembedaan dan mendesak untuk segera ditampilkan yaitu menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yg bersifat umum.

¹²Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah SAW, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syara' dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukum oleh al-Qur'an dan Sunnah. Namun dengan demikian ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju bukan saja dibidang materi atau isi melainkan juga dibidang sistem. Secara substansial ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

C. Kiat-kiat Membangun Keluarga Islami

Membangun keluarga islami bukan hal yang mudah namun harus dimulai sejak pemilihan pasangan hidup, saling memahami hak-hak dan kewajiban suami istri dan mendudukkan kepemimpinan dalam keluarga.¹³ Keluarga adalah bibit masyarakat. Apabila keluarga terbangun diatas Islam yang benar maka masyarakat akan menjadi baik yang dibangun atas asas, kaidah, dan landasan yang lurus. Keluarga yang islami menjadi bibit terbentunya masyarakat yang islami dan sekaligus berfungsi sebagai benteng akidah yang kokoh maka hendaklah seorang muslim membangun bahterah yang kokoh lebih dahulu karena hal itu lebih utama harus diperhatikan.¹⁴

Perlu dipahami bahwa tiang keluarga adalah istri yang shalihah dan ibu yang pandai mendidik karna seorang ibu memiliki peran yang sangat

¹³ Nasir al-Umar, *Keluarga Modern Tapi Sakinah* (Solo: Aqwam Media Profetika, 2008), 24.

¹⁴ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Hak, 2008), Cet.VI, 10.

menentukan dan pengaruh yang sangat penting bagi proses pendidikan dalam rumah tangga. Maka dari itu kita harus memilih pasangan hidup sebagaimana yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Memilih Pasangan Hidup

Permasalahan hubungan antara suami dengan istri, keberadaannya sudah dimulai dari pemilihan suami atau istri. kebanyakan dari penceramah dan muballigh, mefokuskan pembicaraannya pada bagaimana memilih istri yang baik. Akan tetapi apa yang perlu diceramati dari perkataan yang seperti ini? benar, kita harus memilih istri yang baik. Tapi jarang kita mendengar orang mengatakan, bagaimana memilih suami yang baik. Padahal memilih suami tak kalah penting memilih istri. Bahkan, bisa jadi problem keluarga terjadi akibat salah memilih suami, khususnya di abad modern ini yang penuh fitnah dan dosa.¹⁵ Keluarga yang ingin membentuk rumah tangga yang islami dan anak-anak yang shaleh harus memilih seseorang calon istri yang shalihah dan baik karena dia pondasi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan rumah tangga dan sebagai tempat awal pijakan pendidikan yang benar.¹⁶

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup karena hidup berumah tangga tidak hanya untuk satu atau dua tahun saja, akan tetapi diniatkan untuk selama-lamanya sampai akhir hayat kita. Muslim atau Muslimah dalam memilih calon istri atau suami tidaklah mudah tetapi membutuhkan waktu. Karena kriteria memilih harus sesuai dengan syariat Islam. Orang yang hendak menikah, hendaklah memilih pendamping hidupnya dengan cermat, hal ini dikarenakan apabila seorang Muslim atau Muslimah sudah menjatuhkan pilihan kepada pasangannya yang berarti akan menjadi bagian dalam hidupnya. Wanita yang akan menjadi istri atau ratu dalam rumah tangga dan menjadi ibu atau pendidik bagi anak-anaknya demikian pula pria menjadi suami atau pemimpin rumah tangganya dan bertanggung jawab dalam menghidupi (memberi nafkah) bagi anak

¹⁵Al-Umar, *Keluarga Modern Tapi Sakinah*, 24.

¹⁶Al-Maghribi, *Begini Sebarusnya Mendidik Anak Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, 11

istrinya.¹⁷ Maka dari itu, janganlah sampai menyesal terhadap pasangan hidup pilihan kita setelah berumah tangga kelak.

2. Kriteria Memilih Calon Istri

Dalam memilih calon istri, Islam telah memberikan beberapa petunjuk di antaranya : (1) Seorang yang ingin menikah wajib memilih seorang wanita yang saleh. Karena wanita yang saleh termasuk salah satu dari penyebab kebahagiaan; (2) Hendaknya calon istri memiliki dasar pendidikan agama dan berakhlak baik karena wanita yang mengerti agama akan mengetahui tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu; (3) Hendaklah calon istri itu penyayang dan banyak anak; (3) Hendaknya memilih calon istri yang masih gadis terutama bagi pemuda yang belum pernah menikah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hikmah secara sempurna dan manfaat yang agung, di antara manfaat tersebut adalah memelihara keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya, menjerumuskan ke dalam berbagai perselisihan, dan menyebarkan polusi kesulitan dan permusuhan. Pada waktu yang sama akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri. Sebab gadis itu akan memberikan sepenuh kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki yang pertama kali melindungi, menemui, dan mengenalinya; (4) Mengutamakan orang jauh dari kekerabatan dalam perkawinan. Hal ini dimaksudkan untuk keselamatan fisik anak keturunan dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara hereditas. Sehingga anak tidak tumbuh besar dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya dan penyakit-penyakit nenek moyangnya. di samping itu juga untuk memperluas pertalian kekeluargaan dan mempererat ikatan-ikatan sosial.¹⁸Oleh karena itu, memilih calon istri harus dilihat dasar pendidikan agamanya, penyayang dan banyak anak, masih gadis, dan jauh dari kekerabatan.

¹⁷<http://Gugundesign.Wordpress.Com/2012/03/18/kriteria-Memilih-Pasangan-Hidup-Menurut-Islam>. Diakses pada 03 Oktober 2017.

¹⁸ Syeikh Muhammad Shaleh al-Munjid, *40 Nasebat Untuk Memperbaiki Rumah Tangga* (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), 16-17.

3. Kriteria Memilih Calon Suami

Jika seorang laki-laki disuruh berhati-hati memilih calon istri agar memperoleh jodoh wanita yang baik dan beragama, maka seorang wali juga harus berhati-hati dalam mencarikan jodoh anak wanitanya, dengan kehormatan dan kemuliaannya. Hendaklah seorang wali tidak mencari menantu orang yang tidak beragama, dan tidak berakhlak. Adapun kriterianya sebagai berikut: (1) Islam. Ini adalah kriteria yang sangat penting bagi seorang Muslimah dalam memilih calon suami sebab dengan Islamlah satu-satunya jalan yang menjadikan kita selamat dunia dan akhirat kelak; (2) Berilmu dan Baik Akhlaknya. Masa depan kehidupan suami-istri erat kaitannya dengan memilih suami, maka Islam memberi anjuran agar memilih akhlak yang baik, shalih, dan taat beragama. Islam memiliki pertimbangan dan ukuran tersendiri dengan meletakkannya pada dasar takwa dan akhlak serta tidak menjadikan kemiskinan sebagai celaan dan tidak menjadikan kekayaan sebagai pujian.¹⁹

Laki-laki yang memiliki keistimewaan adalah laki-laki yang mempunyai ketakwaan dan keshalihan akhlak. Dia mengetahui hukum-hukum Allah tentang bagaimana memperlakukan istri, berbuat baik kepadanya, dan menjaga kehormatan dirinya serta agamanya, sehingga dengan demikian ia akan dapat menjalankan kewajibannya secara sempurna di dalam membina keluarga dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan, dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah. Maka dari itu, memilih calon suami harus Islam, dalam arti beragama Islam dan mengerti tentang ajaran Islam, Berilmu dan baik Akhlaknya, dalam arti baik Ibadahnya.

4. Memahami Hak-hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Harus diketahui oleh suami istri adalah hak dan kewajiban masing-masing. Suami memiliki hak, istri memiliki hak, dan keduanya memiliki hak bersama. Kita menyaksikan para suami banyak memperhatikan hak-hak mereka. Namun sayang, hak-hak kurang begitu mereka perhatikan. Begitu

¹⁹ Salam, *M menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah*, 18.

juga sebaliknya, banyak istri lebih memperhatikan hak-haknya tetapi sayangnya ia kurang memperhatikan hak-hak suaminya.²⁰

Hak-hak istri dan suami secara sempurna dibahas dalam Qur'an. Ketika mempelajarinya, orang dapat mengenal hak-hak kedua pihak yang merupakan salah satu keajaiban kultur suci Islam. Tak ada aliran pemikiran lain secara penuh demikian membantu hak-hak istri dan suami mereka hingga kini, dan tak ada orang yang dapat melakukan demikian dari sekarang hingga akhir masa. Hak-hak ini termasuk hak-hak wajib dan yang dianjurkan.²¹

Adapun hak-hak suami antara lain: *Pertama*, ditaati dalam seluruh perkara kecuali maksiat. Istri wajib mentaati perintah suami asalkan itu bukanlah perbuatan maksiat dan melanggar hukum agama Islam. Istri juga wajib menolak perintah suami untuk berbuat maksiat kepada Allah swt, karena apabila ia menaati suaminya berarti ia berbuat dosa sebagaimana suaminya berdosa karena telah memerintahkannya bermaksiat. Ketaatan istri kepada suami termasuk memenuhi panggilan suami ke tempat tidur dan tidak boleh menolak suami, kecuali sedang dalam keadaan haid.

Kedua, dimintai izin oleh istri yang hendak keluar rumah. Istri tidak boleh keluar rumah kecuali seizin suami. Hal ini termasuk ketika istri ingin mengunjungi orangtuanya serta kebutuhan lainnya. Istri yang keluar rumah tanpa seizin suaminya cenderung menimbulkan fitnah hingga maksiat kepada Allah swt. *Ketiga*, istri tidak boleh puasa sunnah kecuali dengan izin suaminya, terutama jika suami sedang berada di rumah seharian. Suami berhak mendapatkan kesenangan bersama istrinya yang harus segera ditunaikan dan tidak boleh tertunda dikarenakan sang istri sedang puasa sunnah. Oleh sebab itu istri bisa berpuasa sunnah hanya atas izin suami.

Keempat, istri tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke rumah suami kecuali dengan izinnya. *Kelima*, mendapatkan pelayanan dari istrinya. Hal ini memang sudah semestinya, sebagai tugas istri di rumah yaitu melayani

²⁰ Al-Umar, *Keluarga Modern Tapi Sakinah*, 30.

²¹ Husayn Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah Bimbingan Lengkap Sejak Pra Nikah Hingga Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 267.

dan mengurus segala kebutuhan suami. *Keenam*, disyukuri kebaikan yang diberikannya. Istri harus mensyukuri atas setiap pemberian suaminya dan berterima kasih kepadanya.

Islam memandang tinggi dan mulia Terhadap wanita. Oleh karena itu, istri pun juga memiliki hak-hak yang harus ditunaikan oleh suami. Para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang baik. Seperti suami, istri pun berhak mendapatkan hak-haknya sebagaimana ia juga memenuhi kewajibannya.

Sementara itu, hak-hak istri di antaranya: *Pertama*, mendapat mahar dari suaminya. Tentunya ketika akad nikah seorang lelaki harus menyerahkan mahar kepada wanita yang dinikahinya. *Kedua*, digauli oleh suaminya dengan patut dan akhlak mulia. *Ketiga*, mendapatkan nafkah, pakaian, dan tempat tinggal. Suami wajib memberikan nafkah dan pakaian yang layak bagi istrinya, serta anak-anaknya. *Keempat*, mendapat perlakuan adil, jika suami memiliki lebih dari satu istri. Maka suami yang berpoligami wajib memberikan nafkah dan perlakuan yang sama kepada istri-istrinya. *Kelima*, mendapatkan bimbingan dari suaminya agar selalu taat kepada Allah swt, serta terjaga dari api neraka. Bimbingan itu berupa pengajaran/pengetahuan agama.

Menurut Syeikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, dalam bukunya yang berjudul *Menggapai Keharmonisan Suami Istri*, hak istri atas suami yaitu sebagai berikut: (1) Mendapatkan sandang dan pangan; (2) Hak untuk tidak dipukul bagian wajahnya kala terjadi *nusyuz* (ketidapatuhan), namun berhak dipukul pada bagian lainnya; (3) Berhak menolak untuk diolok-olok dengan ucapan jelek; (4) Hak untuk tidak dijauhi atau dihindari suami kecuali didalam rumah.²²

Selain suami, istri pun memiliki hak yang harus ditepati atau dilaksanakan suami seperti Mendapat mahar, Digauli dengan patut dan akhlak mulia, Mendapatkan nafkah, pakaian, dan tempat tinggal, Mendapat perlakuan adil, tidak dijauhi atau dihindari, tidak dipukul dan Mendapatkan bimbingan dari suaminya.

²² Syeikh Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Menggapai Keharmonisan Suami Istri* (Surabaya: Ampel Mulia, 2002), 14.

5. Memahami Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orangtua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga infestasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Sepasang suami istri merasa rumah tangganya belum lengkap kalau belum dapat anak. Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. orangtua diuji dengan kehadiran anaknya. Apakah anak-anak dapat melalaikannya dari beribadah kepada Allah SWT atau apakah mampu melaksanakan tugasnya sebagai orangtua yang baik; mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang saleh.²³

Orang tua berkewajiban mendidik anaknya. Ia harus mengajarkan dasar-dasar etika kepada anaknya agar terbiasa, terlatih, dan akrab dengannya sejak kecil. Pendidikan moral pada masa kecil sangat efektif karena berpengaruh dan berkesan pada jiwa anak ketika dewasa nanti.²⁴Dari penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa orangtua berkewajiban untuk memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya menjadi anak yang saleh.

Dari kiat-kiat yang telah diuraikan, maka kriteria keluarga islami dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, tidak melakukan dosa-dosa besar seperti: mengkonsumsi narkoba, meminum-minuman keras, membuat keonaran, mencuri dan berzina. *Kedua*, Pengamalan *Hablunminallah wa Hablunminannasnya*. Hubungan manusia dengan Allah Tuhan yang maha Esa dengan senantiasa bertakwah dalam arti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, maka manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Manusia yang bertakwa akan baik tauhidnya, melaksanakan ibadah sholat lima kali sehari semalam, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan,

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: tp, 2001), 172-175.

²⁴ Abu al-Hasan Ali Al-Bashri al-Mawardi, *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2003), 15-16.

mengeluarkan zakat, dan naik haji bagi yang mampu. Selain memelihara komunikasi dan hubungan dengan Allah, manusia juga diperintahkan menjaga hubungan dengan baik dengan sesama manusia antara lain dengan: saling tolong menolong; bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji lapang dada dan menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.²⁵ Keluarga islami adalah keluarga yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dalam arti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

D. Kepemimpinan dalam Keluarga

Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan sepadan dengan *leadership*, yang meliputi pemimpin secara formal maupun non formal.²⁶ Dari segi ajaran Islam kepemimpinan merupakan kegiatan memantau, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridoi Allah SWT. Disisi lain secara empiris kepemimpinan merupakan proses yang berisi rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, berkesinambungan dan terarah pada suatu tujuan. Rangkaian kegiatan ini berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada yang telah disepakati bersama. Kegiatan tersebut termasuk juga kemampuan memotivasi atau menggerakkan seseorang atau sejumlah orang agar berbuat sesuatu.²⁷

Berbicara tentang kepemimpinan dalam keluarga sering kali mendapatkan pemaknaan yang salah tentang hal tersebut. Pemahaman yang salah dalam hal ini ialah, sebagian suami memanfaatkan posisi kepemimpinannya pada satu segi saja. Sehingga, ia pun cenderung bersikap otoriter bak seorang raja dalam rumah, bahkan cenderung mendzolimi anggota keluarganya. Kepemimpinan yang benar ialah kepemimpinan yang diterapkan dalam urusan-urusan duniawi dan ukhrawi (agama). Karena suami adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Kepemimpinan seorang suami harus diterapkan secara

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 367 – 370.

²⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Imam* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), 16.

²⁷ *Ibid.*, 29.

kontinyu. Sebab Allah telah memberikan kepadanya kemampuan, kecakapan, dan skill yang tidak dimiliki oleh seorang wanita.²⁸ Allah berfirman di dalam al-Qur'an (An Nisa 4: 34):

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita karena diberikan oleh Allah kelebihan yang tidak dimiliki oleh wanita. Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik. Suami harus memberikan pelajaran kepada istri yang membangkan dengan memberikan nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Menurut Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Pengantin al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, mengatakan bahwa keluarga atau katakanlah unit terkecil dari satu keluarga adalah suami dan istri, atau ayah ibu dan anak, yang bernaung dibawah satu rumah tangga. Unit ini, tidak kurang pentingnya dari unit-unit lain. Kalau enggan berkata melebihi. Ia tentu saja membutuhkan pemimpin guna menjalankan bahtera rumah tangga. Secara teoretis, pemimpin tersebut bisa anak, ibu (istri), atau bapak (suami). Agaknya anak, apalagi yang belum dewasa sangat jelas ketidakmampuannya. Jika demikian halnya, maka pilihan hanya tertuju kepada bapak (suami) atau ibu (istri).

Dalam pandangan al-Qur'an, yang wajar memimpin adalah bapak sebagaimana yang tercantum dalam surah an-Nisa [4]: 34.:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.”

²⁸ Al- Umar, *Keluarga Modern Tapi Sakinah*, 34.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), 84.

Ayat ini biasa diterjemahkan dengan: “para lelaki (suami) adalah pemimpin-pemimpin terhada perempuan-perempuan (istri)”. Kepemimpinan tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Karena itu perlu digaris bawah bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan dalam memimpin keluarga.³⁰

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Kepemimpinan yang benar ialah kepemimpinan yang diterapkan dalam urusan-urusan duniawi dan ukhrawi (agama), seperti pemenuhan kebutuhan, memberikan perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan terhadap keluarga.

E. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Keluarga Islami di Kelurahan Baji Pa'mai Kabupeten Maros

Pemahaman masyarakat di Kelurahan Baji Pa'mai akan pentingnya mempelajari Materi Pendidikan agama Islam, dari hasil temuan penelitian dilapangan yang 100% informan memberikan jawaban bahwa sangat penting mempelajari dan menadalami ilmu pendidikan agama Islam, dengan alasan yang berbeda-beda. Umar Tonggo, mengatakan:

“..Mempelajari dan memahami Materi pendidikan Agama Islam sangat penting karena dengan memahaminya saya selaku kepala rumah tangga dapat membimbing dan mengajak keluarga saya untuk selalu berbuat baik sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama saya yaitu Islam, dilarang mabuk-mabukan, bertengkar, mencuri, berjudi, dan lainnya. Hal ini saya tau karena sudah mempelajari ilmu agama baik di sekolah maupun dari orangtua di waktu kecil dan dari petuah-petuah yang disampaikan oleh tokoh agama di kampung saya ini..”³¹

Senada dengan Umar, Dg.Maddolangan, mengatakan :

“..Ikatte nikanayya rupa tau parallui nipabam ajaranna agamata nasaba punna tena nipabangi tena niyassengi kana antekamma bateta anggaukangi parentana siangang ampilari pappisangkana karaeng Allabu Ta ala. Makana inakke riolo memang tena kusiikola tapi pappilajarrang tentang agamayya kupilajari ri guru tarekatku, siangang nijaraka ritau toaku riolo riwatungku caddi-caddi sampeku lombo sehingga sikede na jaina nia tonja kupahang tentang antekamma bateku appigau mange ri karaeng Allabu ta ala

³⁰ Quraish Shihab, *Pengantin al- Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Cet.III, 147-148.

³¹ Umar Tonggo, *Wawancara*, Maros, 11 November 2017.

*siagang mange riparanku rupa tau sehingga alhamdulillah sampe anne wattua tetapi akekulle kujaga kabarakanna keluargaku.*³²(Pemahaman tentang ajaran agama sangat penting dipelajari karena ini menyangkut hal yang paling pokok dalam kehidupan, tanpa mengetahui ajaran agama yang sebenarnya kita tidak dapat melakukan perintah Allah swt dan tidak dapat pula menjauhi segala yang dilarangnya. Saya walaupun tidak sekolah secara formal tetap mendapatkan pendidikan dari guru tarekat/tokoh agama yang ada dikampung kita ini mulai dari masa kecil sampai dewasa sehingga sampai saat ini masih memahami bagaimana cara menjaga hubungan dengan Allah dan bagaimana cara berperilaku terhadap sesama manusia sehingga sampai saat ini saya masih bisa menjaga keharmonisan keluargaku)..”

Dari pendapat informan di atas, memberikan gambaran bahwa masyarakat di Kelurahan Baji Pa'mai saat ini sangat memahami akan pentingnya memahami materi pendidikan agama Islam hal ini terlihat dari semangat masyarakat yang siap membina rumah tangga untuk belajar ilmu agama melalui guru tarekat/tokoh agama bagi para anggota keluarga yang tidak mendapatkan pendidikan secara formal diwaktu kecilnya. Banyak masyarakat yang tak sempat mengikuti pendidikan formal dimasa kecilnya dulu dikarenakan masalah ekonomi dan pemahaman sebagai orangtua mereka kalo sekolah ujung-ujungnya mencari uang sehingga anak-anaknya banyak yang di didik secara non formal sekaligus diajari cara mencari uang dengan ikut membantu orang tuanya kerja, ada yang bertani maupun bertambak.

Namun, sekarang orang tua yang memiliki anak sudah berubah pola pikirnya ke paham bahwa menyekolahkan anak adalah suatu kewajiban dan tuntunan dari agama sehingga hampir semua anak yang ada di Kelurahan Baji Pa'mai itu telah di sekolahkan ke sekolah formal, baik itu di TK, SDN, SD Inpres, RA, SMP, MTS, SMA, SMK, MA sampai keperguruan tinggi S.1, S.2 dan S.3 bahkan ada beberapa anak yang dimasukkan kepondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama secara khusus, seperti belajar *Tahfidz Qur'an*, *Qira'ah*, ilmu Tajwid, Ceramah, Bahasa Arab dan lainnya.

Dari disinilah nampak bahwa kesadaran anggota keluarga akan pentingnya memahami materi pendidikan agama Islam itu sangat penting karena dalam materi pendidikan agama Islam terdapat pengajaran untuk menata kehidupan di dunia menuju kebahagiaan hidup kekal di akhirat. Memahami materi

³² Maddolangan, *Wawancara*, Maros, 12 November 2017.

Pendidikan Islam secara benar memberikan jalan bagi keluarga di Kelurahan Baji Pa'mai untuk membangun keluarganya menjadi islami selain itu pemahaman materi Pendidikan Agama Islam memberikan cara bagi keluarga di Kelurahan Baji Pa'Mai untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi keluarga,, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran artinya mengisi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan adalah membina kepribadian atau sikap. Maka dari itu pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling memiliki hubungan.

Sementara itu, dalam memahami materi pendidikan agama Islam terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam di Kelurahan Baji Pa'mai adalah adanya sambutan dan dukungan baik dari warga masyarakat, lingkungan serta dari pemerintah setempat dengan diadakannya pengajian-pengajian dan pelatihan-pelatihan oleh kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga dan Majelis Taklim yang mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat ditambah lagi progam dari pemerintah pusat yang mewajibkan calon pengantin untuk mengikuti kursus calon pengatin (kurcatim) bagi pemuda dan pemudi yang akan beranjak kejenjang pernikahan, sehingga masyarakat di Kelurahan Baji Pa'mai dapat membangun mahligai rumah tangga yang bercirikan Islam, saling memahami hak satu sama lain antara suami dan istri.

“Saya selaku imam kelurahan senantiasa memberikan bimbingan kepada calon mempelai pengantin perempuan maupun laki-laki agar selalu menjaga perasaan dan rahasia satu sama lain. Jangan egois kalo yang satu marah yang satu diam dan kalo ada masalah diselesaikan dengan baik, jaga ibadah kalian jangan tinggalkan sholat dan banyak berdoa insya Allah keluarga kalian akan langgeng sampai ajal memisahkan kalian..”³³

Adapun faktor yang menghambat upaya masyarakat untuk mendapatkan materi pendidikan agama Islam adalah faktor ekonomi yang mana masyarakat banyak yang sumber penghasilannya dari bertani dan bertambak yang mana hasil pertanian berupa tanaman padi dua kali setahun tidak mencukupi biaya hidup dikarekan lahan yang sempit dan banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk

³³ Abd Razak, *Wawancara*, Maros, 22 November 2017.

mengelola sawah, dimulai dari biaya traktor, pupuk, racun dan lainnya. Sedangkan tambak lebih baik, namun tetap pula ada kendala dimana sebagian tambak yang mereka kerja adalah bukan milik sendiri dan hasil yang di dapat hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Meski terkadang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Adi Surahmat, berikut ini:

“..Masyarakat yang ada di Kelurahan Baji Pa’mai ini adalah mayoritas berprofesi sebagai petani padi, tambak ikan bandeng dan udang dan sebagiannya lagi berprofesi sebagai kuli bangunan, pedagang kaki lima dan sebagian kecilnya adalah pegawai baik Negeri maupun swasta. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang dulunya tidak di sekolahkan sama orangtuanya dengan alasan yang berbeda-beda maka dari itu saya selaku pemerintah setempat berkewajiban mengadakan pelatihan dan pengajian-pengajian di tiap lingkungan agar para ibu-ibu dan bapak-bapak kepala rumah tangga dapat belajar hal-hal mendasar dalam ajaran agama kita yaitu Islam. Dan *alhamdulillah*, itu sangat efektif dengan banyaknya masyarakat yang bertanya baik masalah-masalah fikih maupun masalah muamalah..”³⁴

Anggota keluarga yang berupaya membangun keluarga islami di Kelurahan Baji Pa’mai sangat semangat mengikuti pelatihan dan pengajian yang diadakan di mesjid yang ada di tiap lingkungan maupun yang diadakan di rumah warga walaupun sangat terbatas sarana dan prasarananya seperti tidak adanya ruangan khusus untuk belajar, buku ajara dan buku bacaan lainnya, papan tulis, speaker dan alat-alat lainnya yang menunjang proses pembelajaran sebagaimana mestinya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan urgensi pemahaman materi pendidikan agama Islam sangat urgen untuk dipahami setiap anggota keluarga dalam usaha membangun keluarga islami di Kelurahan Baji Pa’mai Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Karena pemahaman materi Pendidikan agama Islam secara mendalam memberikan kontribusi kepada anggota keluarga masing-masing untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram mana

³⁴ Adi Surahmat, *Wawancara*, Maros, 29 November 2017.

yang boleh diperbuat dan mana yang harus ditinggalkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian diyakini bahwa keluarga pasti mampu membangun keluarganya menjadi islami. Dengan syarat pemahaman Islam yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal dapat senantiasa terealisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi keluarga islami dengan ciri khas anggota keluargaberakhlak mulia, berbudi luhur dan senantiasa bertakwah kepada Allah SWT. Adapun faktor-faktor yang menghambat dan mendukung upaya masyarakat memahami materi pendidikan agama Islam dalam upaya membangun keluarga islami di Kelurahan Baji Pam'ai, adalah faktor internal yaitu keinginan yang kuat dari dalam diri itu sendiri dan faktor eksternal seperti sarana dan prasarana, pendidik, lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

G. Daftar Pustaka

- Albani (al), Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ali, Hasniyati Gani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ansarian, Husayn. *Membangun Keluarga yang Dicintai Allah Bimbingan Lengkap Sejak Pru Nikah Hingga Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: 2001, Cet. IV.
- Maghribi (al), Al Maghribi as-Said. *Begini Sebarusnya Mendidik Anak Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Hak, 2008, Cet. VI.
- Mawardi (al), Abu al-Hasan Ali Al-Bashri. *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa Dalam Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2003.

- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, Cet. II.
- Munjid (al), Syeikh Muhammad Shaleh. *40 Nasehat Untuk Memperbaiki Rumah Tangga*. Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, Cet. III.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993.
- Nawawi (al), Syeikh Muhammad bin Umar. *Menggapai Kebarmonisan Suami Istri*. Surabaya: Ampel Mulia, 2002.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Shihab, Quraish, *Pengantin al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Tangerang: Lentera Hati, 2007, Cet. III.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, Cet. II.
- Umar (al), Nasir. *Keluarga Modern Tapi Sakinah*. Solo: Aqwam Media Profetika, 2008, Cet. II.
- <http://Gugundesign.Wordpress.Com/2017/03/18/kriteria-Memilih-Pasangan-Hidup-Menurut-Islam>.